SANGAT MEMUASKAN.

RINGKASAN DISERTASI

REKONSTRUKSI INTERAKSI ISLAM DAN BARAT:
Perang Salib dan Kebangkitan Kembali Ekonomi Eropa

Oleh:
Ajat Sudrajat
NIM: 993124
Doktor ke 211

Promotor:
Prof. Dr. H.A. Syafi'i Ma'arif, M.A.
Prof. Dr. H. Djam'annuri, M.A.

PROGRAM PASCASARJANA
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008

PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA
Nomor : 52 / RD / Th: 09
Tanggal : - - MAR 2009

WIED 27/2 09

TIM PENGUJI

Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah
(Ketua Sidang)

Dr. H. Sukamta, M.A.
(Sekretaris Sidang)

I Prof. Dr. H.A. Syafi'i Ma'arif, M.A.
(Promotor/Anggota Penguji)

II Prof. Dr. H. Djam'annuri, M.A.
(Promotor/Anggota Penguji)

III Prof. Dr. Hj. Alef Theria Wasim, M.A.
(Anggota Penguji)

UGM IV Prof. Dr. H. Djoko Suryo
(Anggota Penguji)

UKDW V Prof. Dr. Bernard Adeney Risakotta
(Anggota Penguji)

VI Dr. M. Abdul Karim, M.A.
(Anggota Penguji)

ABSTRAK

Dunia Islam dan Barat telah melakukan interaksi cukup lama, bahkan berabad-abad, tetapi interaksi kedua belah pihak seringkali diwarnai permusuhan dan pemberian stereotip yang negatif. Oleh karena itu, interaksi yang traumatik ini perlu diurai kembali dalam sebuah rekonstruksi. Rekonstruksi ini perlu dilakukan dalam rangka membangun citra yang lebih positif di antara masing-masing pihak. Untuk tujuan tersebut penelitian ini mengambil perkembangan ekonomi Eropa selama Perang Salib sebagai fokus kajiannya. Selain adanya gejala yang sangat menarik pada kurun tersebut, yaitu terjadinya revolusi komersial dan kebangkitan ekonomi di Eropa, ternyata interaksi di bidang ekonomi ini tidak pernah berhenti sepenuhnya.

Untuk mengungkap interaksi yang dimaksudkan di atas, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah kritis, suatu prosedur penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber sejarah dari suatu masa atau peristiwa, mengevaluasi sumber-sumber tersebut, menyusun fakta yang memiliki hubungan dengan sumber-sumber itu, dan kemudian menyajikannya dalam suatu uraian yang bersifat ilmiah. Metode sejarah yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti metode yang dikemukakan oleh Ibn Khaldun, yaitu: 1. menggunakan sumber yang beraneka ragam, 2. menggunakan pengetahuan yang bermacam-macam, 3. memeriksa sumber-sumber yang dipakai secara teliti, dan 4. melakukan perhitungan yang tepat disertai ketekunan dalam memahami sumber-sumber tersebut atau interpretasi.

Ada dua temuan yang patut dicatat. *Pertama*, Perang Salib telah merekristenisasi Laut Mediterania sehingga terbentuklah rute perdagangan baru antara Eropa dan dunia Islam yang disebut dengan jalur salib (*crusade roads)*. Perang Salib telah

memberikan berkah yang luar biasa, karena melalui jalur salib ini perekonomian Eropa mengalami kemajuan yang sangat pesat. Jalur salib telah menyebabkan kota-kota dagang seperti Venesia, Genoa, Pisa, Lubeck, Champagne, dan Brugges, berkembang dengan cepat dan mencapai tingkat kemakmuran yang mengagumkan. Sekalipun dunia Islam memperoleh keuntungan dengan adanya jalur ini, yang paling diuntungkan adalah Eropa. Keuntungan komersial yang didapatkan oleh kota-kota dagang Eropa telah menyebabkan Eropa terhindar dari kebangkrutan ekonomi, dan mengantarkannya menuju masa renaisan. *Kedua*, interaksi di bidang ekonomi yang terjadi antara dunia Islam dan Eropa selama masa Perang Salib, memberi petunjuk bahwa kedua belah pihak sesungguhnya memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi secara positif. Interaksi yang terjadi di negara-negara Salib juga mencerminkan bahwa kedua belah pihak bisa membangun kerjasama dan hidup bersama secara harmonis. Interaksi di bidang perdagangan dan ekonomi pada umumnya, oleh karena itu dapat dijadikan fondasi untuk membangun interaksi yang positif antara dunia Islam dan Barat, meminimalkan stereotip negatif, kecurigaan, dan prasangka di antara keduanya.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seperti diketahui, interaksi dunia Islam dengan Barat seringkali dikemukakan dalam pengertian yang kontras, dan tidak jarang diikuti munculnya stereotip negatif dari kedua belah pihak. Ungkapan-ungkapan seperti: "orang Kristen melawan orang Islam, salib melawan bulan sabit, agama Kristen melawan agama Islam, dunia Islam adalah ancaman bagi Barat, Barat adalah musuh Islam", adalah cerminan dari interkasi yang beraroma kontras tersebut.

Walaupun dunia Islam dan Barat telah melakukan interaksi selama berabad-abad, dikatakan Esposito, hubungan kedua belah pihak seringkali ditandai oleh ketidaktahuan, saling memberi stereotip, menghina, dan konflik. Menurut Syafii Maarif, interaksi antara dunia Islam dan Barat ini perlu mendapatkan perhatian serius. Hubungan yang traumatik antara dunia Islam dan Barat perlu diamati akar sejarahnya.

Senada dengan Syafii Maarif, meskipun dalam perspektif yang berbeda, Munoz menyatakan perlunya pembaharuan kurikulum baik di Barat maupun di dunia Islam berkaitan dengan interaksi ini. Sejalan dengan keharusan usaha-usaha tersebut, menurut Munoz, sudah saatnya pula untuk melakukan **penafsiran kembali** terhadap sejarah interaksi yang melibatkan keduanya. Penafsiran ini perlu dilakukan sebagai usaha untuk mengonstruksi citra yang lebih positif satu sama lain.

Penafsiran kembali ini diharapkan dapat menggantikan citra-citra buruk yang dibangun secara timbal balik selama ini. Pendeknya, penafsiran kembali ini dapat menjadikan kedua belah pihak saling bersahabat dan peduli. Untuk itu penafsiran terhadap interaksi dunia Islam dan Barat harus menghindari **teori benturan peradaban** seperti yang banyak dilakukan selama ini.

Untuk menafsirkan kembali interaksi dunia Islam dan Barat, dan dipicu oleh pernyataan G.W. Bush yang menggunakan istilah Perang Salib menyusul peristiwa 11 September 2001, penelitian ini bermaksud melihat kembali peristiwa Perang Salib tersebut. Seperti diketahui, dari banyak peristiwa historis yang telah mengonstruksi pemikiran Barat tentang dunia Islam, **Perang Salib ditengarai sebagai peristiwa yang paling menentukan**. Dibandingkan dengan peristiwa lainnya, Perang Salib juga merupakan **peristiwa paling representatif** yang telah mempertemukan Eropa Kristen dengan dunia Islam.

Pernyataan Bush, menyusul peristiwa 11 September 2001 dengan istilah Perang Salibnya, telah membuktikan kuatnya kesan peristiwa itu. Penggunaan istilah Perang Salib oleh Bush, sekalipun segera ditarik kembali, jelas menunjukkan betapa kuat dan membekasnya peristiwa itu dalam benak Barat.

Meskipun penelitian ini akan mengkaji peristiwa Perang Salib, tetapi yang terutama akan menjadi subyek penelitian bukanlah peristiwa Perang Salib itu sendiri. Subjek utama kajian penelitian ini adalah perkembangan ekonomi Eropa yang terjadi bersamaan dengan peristiwa tersebut. Sebagaimana disarankan Munoz, pilihan atas subyek penelitian akan berpengaruh terhadap lahirnya suatu penafsiran. Dengan mengambil perkembangan ekonomi Eropa sebagai subjeknya, diharapkan dapat melahirkan panafsiran baru, yaitu penafsiran dalam perspektif yang lebih positif.

Celah yang akan dimasuki oleh penelitian ini adalah perkembangan ekonomi Eropa Kristen selama Perang Salib. Selama kurun waktu yang bersamaan dengan terjadinya Perang Salib, ternyata telah terjadi perubahan besar dalam kehidupan Ekonomi Eropa. Perubahan besar itu, sebagaimana disebutkan oleh Lopez dan Raymod, adalah terjadinya revolusi komersial (*commercial revolution*), atau yang disebut Pirenne sebagai kebangkitan kembali bidang komersial (*the revival of commerce*) di Eropa.

B. Rumusan Masalah

Memperhatikan interaksi yang terjadi antara dunia Islam dan Eropa Kristen selama kurun Perang Salib di satu pihak dan terjadinya perkembangan ekonomi yang mengagumkan di Eropa Kristen di pihak yang lain, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perkembangan ekonomi Eropa Kristen menjelang terjadinya Perang Salib?
2. Bagaimanakah akibat Perang Salib terhadap perkembangan ekonomi di dunia Eropa Kristen?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Ketika Perang Salib sedang berlangsung, hubungan perdagangan yang terjadi antara dunia Islam dan Eropa Kristen ternyata tidak pernah berhenti. Hubungan perdagangan ini bahkan telah mengantarkan Eropa Kristen menuju kebangkitan kembali ekonominya.

Berdasarkan dua kenyataan yang kontras ini, yaitu konflik di satu pihak dan kerjasama di pihak lain, maka penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi interaksi dunia Islam dan Eropa. Rekonstruksi ini selanjutnya diharapkan dapat melahirkan pemikiran yang lebih positif. Melalui rekonstruksi ini diharapkan akan lahir suatu horizon baru mengenai interaksi antara dunia Islam dan Barat, yaitu suatu interaksi dalam pengertian yang lebih bersahabat.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini seperti dinyatakan dalam tujuan di atas adalah untuk merekonstruksi interaksi yang terjadi antara dunia Islam dan Barat. Oleh karena itu, kegunaan yang dapat disumbangkan adalah sebagai berikut:

a. Penelitian ini dapat memberikan gambaran dalam nuansa yang lain mengenai interaksi yang terjadi atara dunia Islam dan Barat. Meskipun keduanya merupakan dua entitas yang senantiasa terlibat dalam persaingan, bukan berarti tidak ada ruang di antara keduanya untuk hidup bersama secara harmonis dan saling bekerjasama.
b. Penelitian ini akan menambah wacana baru terhadap kajian interaksi yang melibatkan dunia Islam dan Barat. Pada saat yang sama, penelitian ini diharapkan dapat pula mendorong lahirnya kajian oksidentalisme dalam kerangka yang lebih luas.
c. Penelitian ini diharapkan dapat membuka mata Barat mengenai sumbangan yang telah diberikan oleh dunia Islam terhadap kelangsungan peradaban Eropa. Sumbangan dunia Islam ternyata telah menghindarkan Barat dari kebangkrutan ekonominya.

D. Kerangka Teori

1. Interaksi Dunia Islam dan Barat

Sepanjang sejarah yang dilaluinya, hubungan dunia Islam dan Kristen terkesan rumit dan berbelit-belit, demikian kata Goddard. Hubungan yang rumit ini terlihat dalam interaksi yang melibatkan keduanya. Interaksi yang terjadi antara dunia Islam dan Barat, seperti juga interaksi yang terjadi pada umumnya, kata Murray, dapat berbentuk **kompetisi, konflik,** dan **kerjasama**. Interaksi yang dimaksud adalah **proses hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi, baik dalam bentuk pertukaran pemikiran maupun barang**.

Namun demikian, menurut Murray, tidak ada satu pun masyarakat di dunia ini yang secara eksklusif hanya mengadopsi satu bentuk interaksi. Interaksi antara dunia Islam dan Barat misalnya, seringkali terjadi secara tumpang-tindih.

Interaksi yang melibatkan keduanya sekaligus memperlihatkan terjadinya kompetisi, konflik, dan kerjasama.

Dari ketiga bentuk interaksi di atas, **kompetisi** merupakan bentuk yang paling dasar dan universal. Kompetisi yang terjadi dapat meliputi bidang yang sangat luas seperti ekonomi, politik, militer, agama dan lain-lain. Kehadiran Islam pada awal abad ke-7 M misalnya, secara otomatis telah ditempatkan oleh umat Kristen sebagai saingan mereka, demikian dikatakan Dawson.

Apabila kompetisi berkembang menjadi suatu proses yang disadari, maka hal itu akan berubah menjadi **konflik**. Konflik dengan demikian merupakan **intensifikasi dari kompetisi** yang menurut Murray sering disertai dengan perilaku yang antagonistik. Namun demikian, menurut Cuber, sangat sulit untuk membedakan antara kompetisi dan konflik karena senantiasa terjadi kombinasi di antara keduanya.

Ketika membahas persoalan interaksi antar kelompok Newcomb melihat adanya sikap permusuhan yang dimiliki oleh masing-masing pihak. Kelompok-kelompok itu, memandang satu sama lain sebagai *the other* dan sikap permusuhan ini senantiasa dipelihara, dipertahankan, dan tidak jarang dalam tindak kekerasan.

2. Prasangka dan Tindak Kekerasan

Terjadinya interaksi yang disertai kekerasan, demikian dikatakan Horton dan Hunt, antara lain disebabkan karena adanya prasangka kelompok. Ketika suatu kelompok berhadapan dengan kelompok lain, kapan dan dimana pun, akan muncul kecenderungan untuk mengembangkan stereotip dalam bentuk prasangka. **Prasangka** adalah **suatu penilaian yang diungkapkan seseorang atau sekelompok orang terhadap kelompok lain dengan tidak mengetahui fakta yang sebenarnya**.

Menurut Newcomb, ada lima hal yang menyebabkan munculnya prasangka, yaitu: (a) **etnosentrisme**, yaitu berpikir

buruk terhadap kelompok lain; (b) **fakta yang sederhana,** yaitu penilaian kelompok lain dengan pengetahuan yang tidak memadai; (c) generalisasi atas kelompok lain dari pengalamannya sendiri; (d) menyeleksi stereotip yang mendukung keyakinannya sendiri; dan (e) mengembangkan prasangka terhadap kelompok lain yang menjadi rivalnya.

Meskipun diakui adanya hubungan timbal balik antara prasangka, diskriminasi dan tindak kekerasan, tetapi untuk menjelaskannya tidaklah sederhana. Terjadinya perlakuan yang diskriminatif dan tindak kekerasan bisa jadi melibatkan banyak hal. Meskipun demikian, Myrdal menyatakan bahwa prasangka adalah suatu keyakinan dengan suatu tujuan, yaitu untuk membenarkan praktik-praktik rasial. Menurut Adorno, akibat dari prasangka tidak terbatas pada ketidakamanan yang bersifat emosional, tetapi bahkan bisa meluas pada tindakan yang berupa kekerasan.

Menurut Armstrong, gambaran mengenai prasangka, konflik, dan tindak kekerasan ini tampaknya dapat dilihat dalam interaksi yang terjadi antara dunia Islam dan Barat. Interaksi yang melibatkan kedua entitas ini, selama Abad Pertengahan dan bahkan sampai sekarang, ternyata diliputi oleh prasangka ini.

Senada dengan Armstrong, Huntington mengatakan bahwa hubungan antar pelbagai negara yang berasal dari peradaban yang berbeda tidak bisa dilepaskan dari warisan masa lalunya. Hubungan-hubungan antar peradaban ini dalam sebagian kasus mengarah pada terjadinya perang dingin peradaban. Huntington melihat interaksi yang terjadi antar peradaban, terutama dunia Islam dan Barat, adalah dalam pengertian ini, yaitu interaksi yang diliputi oleh konflik.

Menurut Hourani, sejak pertama kali kemunculannya, agama Islam telah dilihat sebagai masalah atau merupakan problem bagi Eropa Kristen. Interaksi antara dunia Islam dan Eropa Kristen (ia tidak menggunakan istilah Barat), sejak awal

telah diwarnai oleh pertentangan yang memiliki corak keagamaan dan militer secara seimbang.

3. Toleransi, Kerjasama, dan Teori Pertukaran

Menurut Newcomb, meskipun terdapat kecenderungan konflik dalam interaksi antara dunia Islam dan Barat, kedua belah pihak tetap memiliki kesempatan dan kesanggupan untuk mengembangkan sikap toleransi. Toleransi memberikan ruang kepada kelompok yang berbeda-beda untuk hidup berdampingan dan saling mengerti. Toleransi, dengan demikian, meniscayakan adanya **ko-eksistensi** dan **kerjasama**.

Ko-eksistensi yang terjadi di antara kelompok yang berbeda ini antara lain dapat diwujudkan dalam bentuk kerjasama. Kerjasama yang dimaksud adalah suatu proses sosial yang terjadi antara dua kelompok masyarakat untuk saling membantu satu sama lain. Meskipun demikian, tidak ada kerjasama yang sempurna dalam kehidupan nyata ini. Kebanyakan interaksi sosial senantiasa melibatkan kerjasama dan kompetisi secara bersamaan.

Interaksi yang melibatkan dunia Islam dan Barat, selain gambaran yang diliputi konflik, tidak jarang keduanya hidup berdampingan dan terlibat kerjasama satu sama lain. Pada abad ke-8 M misalnya, ketika kaum Muslimin berhasil menguasai Laut Mediterania dari tangan Bizantium dan juga orang-orang Eropa, kedua belah pihak tetap dapat menjalin perdagangan dengan baik. Saling membantu dalam memenuhi kebutuhan masing-masing pihak adalah bagian dari mekanisme kerjasama, demikian menurut Cuber.

Bentuk kerjasama antara dunia Islam dan Eropa Kristen dalam bidang perdagangan, meminjam teori yang dikemukakan **Homans**, di dalamnya mengandung proses **pertukaran**. Proses pertukaran tersebut tidak hanya terbatas pada masyarakat yang saling menyukai, melainkan juga pada masyarakat yang sedang terlibat kompetisi dan konflik.

Seperti disebutkan di atas, tidak ada satu pun masyarakat yang secara eksklusif hanya mengadopsi satu model interaksi, bahkan tidak jarang apabila interaksi tersebut terjadi secara tumpang tindih. Demikianlah dengan interaksi yang melibatkan dunia Islam dan Barat. Ketika kaum Muslimin dan Eropa Kristen sedang terlibat dalam Perang Salib, ternyata kedua belah pihak tetap menjalin kerjasama dan proses pertukaran melalui perdagangan.

4. Rekonstruksi Interaksi Dunia Islam dan Eropa Kristen

Interaksi dalam pengertian kontras yang telah mewarnai kesadaran kolektif dunia Islam dan Barat ternyata demikian kuat. Menurut Munoz, keadaan ini berasal dari pilihan instrumen yang keliru dengan mengembangkan teori benturan kebudayaan.

Dalam rangka rekonstruksi interaksi dunia Islam dan Eropa Kristen, penelitian ini mengambil pilihan perkembangan ekonomi selama Perang Salib sebagai unit analisisnya. Interaksi yang terjadi dalam bidang ekonomi, khususnya perdagangan, ternyata tetap berlangsung sekalipun kedua belah pihak sedang terlibat peperangan. Melalui interaksi di bidang perdagangan ini, masing-masing pihak telah mengambil manfaat dan memperoleh keuntungan.

Dengan menjadikan perkembangan ekonomi Eropa Kristen selama Perang Salib sebagai fokus penelitian, diharapkan hasil penelitian ini dapat menggeser penafsiran yang dominan selama ini. Adanya fakta berupa kerjasama perdagangan yang tetap terjalin selama Perang Salib diharapkan dapat mengubah penafsiran masing-masing pihak. Dalam kerangka pikir seperti itulah makna dari rekonstruksi interaksi dunia Islam dan Barat dalam penelitian ini.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini, seperti terlihat dari judulnya, adalah bercorak kesejarahan. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah, menurut Lucey, adalah suatu prosedur untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah dari suatu masa atau peristiwa, mengevaluasi sumber-sumber tersebut, menyusun fakta yang terbukti memiliki hubungan kausal dari sumber-sumber itu, dan kemudian menyajikannya dalam suatu uraian yang bersifat ilmiah dan merupakan rekonstruksi yang imajinatif.

Secara operasional, penelitian ini menggunakan metode sejarah Ibn Khaldun. Ibn Khaldun menyatakan bahwa penelitian sejarah membutuhkan: (1) sumber yang beragam, (2) pengetahuan yang bermacam-macam, (3) perhitungan yang tepat dan ketekunan, dan (4) memeriksa sumber-sumber yang dipakai secara teliti. Keempat persyaratan yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun tersebut sepadan dengan tahap-tahap penelitian yang dikemukakan oleh para ahli sejarah yang meliputi empat tahap, yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan.

Berkaitan dengan penulisan atau penyajian disertasi, peneliti menggunakan model yang ditawarkan Kuntowijoyo, yaitu model lingkaran sentral. Model ini dalam melakukan penuturan sejarah tidak berangkat dari awal, melainkan dari suatu titik yang sudah menjadi. Model penulisan yang demikian, menurut Kuntowijoyo dimulai dengan penuturan yang bersifat sinkronis, baru kemudian diikuti dengan penuturan yang bersifat diakronis. Penulisan disertasi ini dengan demikian merupakan sebuah rekonstruksi karena di dalamnya memuat penafsiran atas fakta-fakta yang terdapat dalam berbagai sumber sejarah.

BAB II
EROPA KRISTEN DAN DUNIA ISLAM MENJELANG PERANG SALIB

A. Eropa Kristen

1. Situasi Politik

Sepeninggal Kaisar Theodosius pada tahun 395 M, Kekaisaran Romawi dibagi menjadi dua bagian, yaitu Romawi Barat dan Timur. Setelah mengalami konflik internal, peradaban Eropa menurun drastis dengan hancurnya Kekaisaran Romawi Barat pada abad kelima (476 M). Eropa Kristen baru memulai kebangkitannya kembali pada masa renaisans, kira-kira pada abad ke-14.

Di antara kedua masa itu terdapat *black hole* (lubang hitam) dalam sejarah peradaban Eropa Kristen. Menurut Milot, di sinilah letak peran yang telah dimainkan oleh kaum Muslimin. Peradaban Islam adalah mata rantai yang hilang, merupakan **jembatan emas** di atas lubang hitam sejarah peradaban Eropa Kristen.

Dalam situasi kehidupan sosial-politik yang sedang mengalami kehancuran, agama Kristen tumbuh menjadi faktor pemersatu dan gereja menjadi institusi yang dominan dan sentral dalam merekonstruksi kehidupan masyarakat Eropa. Pengaruh gereja dengan cepat meluas ke seluruh wilayah Eropa. Orang pertama yang berhasil menata kembali organisasi gereja adalah adalah Paus Gregory I (590-604 M).

Pada abad ke-8 tercatat suatu peristiwa penting dalam sejarah gereja, yaitu terjalinnya kembali aliansi antara paus dan raja. Ketika Pepin dari Perancis berhasil mendirikan kerajaan, ia memperoleh dukungan dari paus dalam bentuk legitimasi gereja. Pada tahun 800 M, Paus Leo III melakukan lompatan politik, yaitu meletakkan mahkota kerajaan kepada Charle-

magne (742-814 M) dan mengangkatnya sebagai *Emperor of Romans*.

Seiring dengan meninggalnya Charlemagne (814 M), terjadilah ketegangan dalam kekaisaraannya. Eropa kembali mengalami masa disintegrasi. Setelah terjadi perselisihan di antara para ahli waris Louis I, pada tahun 843 M, melalaui *Treaty of Verdun* wilayah kerajaan dibagi kepada tiga orang: Charles II mendapatkan bagian Perancis Barat (sekarang Perancis), Lothair I mendapatkan bagian wilayah dari Laut Utara sampai ke Burgundi dan Italia bagian utara, dan Louis II memperoleh wilayah Perancis Timur (sekarang Jerman modern). Dinasti Karolingian memerintah di wilayah Perancis Barat sampai pada tahun 987 M dan cabang keluarga Jerman memerintah di Perancis Timur sampai tahun 911 M.

Ketika Otto I terpilih sebagai raja pada tahun 936 M, raja Perancis Timur atau Jerman ini memiliki kekuasaan yang kuat dan berhasil mengembalikan kekuasaan Karolingian. Kaisar Otto I atau Otto the Great memerintah Jerman pada 936-973 M. Selama kekuasaannya, Otto I berhasil mengkonsolidasikan dan memperkuat Kerajaan Jerman. Pada tahun 955 M, dalam pertempuran Lechfeld, Otto I berhasil mengalahkan kaum Magyar yang telah melakukan invasi ke Eropa dari bagian timur. Pada tahun 962 M, Otto I pun diangkat menjadi Kaisar Romawi Suci dan mengambil alih wilayah yang pernah dikuasai Charlemagne.

Sejak tahun 1024 sampai 1125, raja-raja Jerman beralih pada keturunan Salian yang memiliki hubungan dengan Saxon (keturunan orang-orang Jerman yang mendiami Jerman bagian barat laut). Dinasti Salian berhasil membawa Jerman mencapai puncaknya, baik dalam pengertian kekuasaan maupun wilayah. Meskipun demikian, Jerman tidak pernah lepas dari pertikaian politik. Selama periode ini terjadi persaingan antara para pangeran dari Bavaria, Saxony, dan Swabia.

Sementara itu, di Perancis Dinasti Karolingian digantikan oleh dinasti baru, yaitu Dinasti Kapetian. Hugh Capet memerintah Perancis pada tahun 987-996 M, kemudian secara berturut-turut digantikan oleh Robert II, dikenal sebagai Robert the Pious (996-1031 M), Henry I (1031-1060 M), Philip I (1060-1108 M), dan seterusnya. Dinasti Kapetian dapat mempertahankan kekuasannya terutama berkat dukungan yang diberikan gereja.

Secara politik, selama abad ke-11 kerajaan-kerajaan di Eropa Kristen sedang dihadapkan dengan sejumlah persoalan. Meskipun tidak lagi menghadapi invasi dari luar, tetapi di antara mereka masih sering terjadi perang feodal. Para kesatria tidak lagi menjadi pembela dunia Kristen. Tidak adanya musuh bersama dari luar, menyebabkan mereka berperang satu sama lain. Situasi ini selanjutnya telah mendorong pihak gereja melakukan bimbingan dan bantuan yang bersifat ruhani kepada masyarakat.

2. Situasi Keagamaan

Agama Kristen mulai mendapatkan tempat secara politik di Kekaisaran Romawi sejak masa Kaisar Konstantin (303-337 M). Dalam perjalanan sejarahnya kedudukan gereja dalam negara semakin kokoh dan penting. Kehidupan politik agama Kristen mencapai puncaknya pada tahun 380 M, yaitu ketika dikeluarkan *Edict of Theodosius*, yang menempatkan Kristen sebagai agama resmi negara dan gereja diresmikan menjadi gereja negara.

Seiring dengan kehidupan politik di Eropa, telah terjadi pasang surut dalam perkembangan agama Kristen. Mengenai situasi keagamaan ini tercatat adanya reformasi keagamaan yang terjadi di Eropa Kristen, yaitu Reformasi Cluny dan Gerakan Kedamaian Tuhan. Dua gerakan yang telah memberikan andil besar terhadap kelangsungan Perang Salib.

a. Reformasi Cluny. Reformasi ini dimulai pada akhir abad ke-10 di Biara Ordo Benedektin Cluny di Burgundi. Para rahib pendukung Reformasi Cluny ini memiliki keinginan untuk mengkristenkan masyarakat Eropa dan mendidik mereka dalam cara Kristen sejati. Reformasi ini dinyatakan berhasil dengan baik. Sebagai buktinya adalah bahwa sebagian besar Paus selama abad ke-11 berasal dari pendukung reformasi ini.

Reformasi Cluny berusaha memberikan bimbingan dan bantuan yang bersifat ruhaniah. Mereka mengajarkan kepada orang Eropa suatu kehidupan yang bersifat monastik. Kehidupan monastik ini antara lain diperlihatkan dalam bentuk melakukan ziarah pertobatan. Selama abad ke-11 terlihat adanya antusiasme yang penuh gairah di kalangan umat Kristen Eropa untuk pergi dan berziarah ke kota suci Jerusalem. Tanah suci ini dipandang sebagai relik tersuci dari semua relik yang ada.

b. Gerakan Kedamaian Tuhan. Setelah sekian lama terjadi perang feodal di antara sesama bangsawan Eropa, abad ke-11 juga mencatat adanya perkembangan yang lain atas jiwa Eropa Kristen. Perang-perang yang selama ini terjadi antara para kesatria dan para baron telah mendapatkan perhatian serius dan menjadi keprihatinan kalangan gereja.

Pihak gereja telah berinisiatif memulai suatu gerakan perdamaian yang disebut sebagai Gerakan Kedamaian Tuhan. Gerakan ini dimulai di Perancis bagian selatan pada akhir abad ke-10. Sekumpulan pendeta, kesatria, dan orang-orang miskin yang sudah bosan dengan peperangan berkumpul dan mengumumkan perdamaian yang mereka sebut gencatan senjata demi Tuhan. Selama gencatan senjata ini berlangsung para kesatria harus menjalankan kehidupan monastik sebagaimana halnya ketika mereka sedang berziarah. Para kesatria tidak boleh mengangkat senjata atau berkelahi. Demikian pula yang harus dilakukan kaum miskin, mereka tidak boleh mengangkat senjata.

3. Situasi Ekonomi

Menurut Pirenne, sejak abad ke-8, setelah kaum Muslimin menguasai Laut Mediterania, perekonomian di Eropa Kristen bagian dalam mengalami kemunduran drastis. Sesudah abad ke-8, menurutnya, situasi perdagangan di Eropa Kristen mengalami kehancuran. Mereka pun kembali menjadikan tanah sebagai satu-satunya sumber penghidupan dalam kerajaan. Perdagangan yang semula berpusat di selatan kini beralih ke bagian utara.

Bukti-bukti kemunduran ekonomi pada masa itu antara lain ditandai oleh: (a) lenyapnya peredaran mata uang emas pada zaman Karoling; (b) larangan pemberian bunga dalam setiap pinjaman; (c) menurunnya kegiatan para saudagar secara drastis; (d) terhentinya peredaran komoditas dari timur seperti rempah-rempah dan sutera; (e) peredaran mata uang dikurangi sampai tingkat yang paling minimum; (f) merajalelanya tingkat buta huruf; dan (g) kedudukan kota-kota yang merosot tajam dan berubah menjadi semacam kubu-kubu.

Dikatakan juga oleh J.J. Sounders bahwa sampai tahun 1000-an masehi Eropa Kristen masih dalam keadaan miskin, terbelakang, dan buta huruf. Sementara itu, kaum Muslimin sedang mengalami kemajuan, sehingga mampu membangun kebudayaan urban yang mengesankan. Memasuki abad ke-11, perdagangan di Eropa mulai hidup kembali, pasar-pasar dan kota-kota mulai bergairah lagi, terutama di sekitar wilayah Mediterania Barat.

B. Dunia Islam menjelang Perang Salib

1. Situasi Politik

Mengikuti periodisasi sejarah Islam yang dibuat Harun Nasution, Perang Salib yang berlangsung antara tahun 1096-1291, secara politik berada pada masa ketika kaum Muslimin

sedang mengalami masa kritis. Antara tahun 1000-1250 M disintegrasi politik yang melanda dunia Islam sedang mencapai klimaksnya. Sekilas mengenai situasi politik di dunia Islam dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Kenabian. Ketika Nabi Muhammad saw mengawali misinya untuk menyebarkan Islam pada seperempat pertama abad ke-7, penduduk Kristen tidak hanya terbatas di wilayah Kekaisaran Kristen Romawi, tetapi juga di Arabia, meskipun dalam jumlah yang kecil dan sebagai minoritas.

Ada beberapa peristiwa menarik yang menggambarkan telah terjadinya interaksi antara Islam dan Kristen sejak masa yang paling awal. Menurut cerita di kalangan kaum Muslimin, sebelum Muhammad menerima misi kenabian, seorang pendeta Kristen yang bernama Bahira telah melihat tanda-tanda kenabian pada dirinya.

Sesaat setelah Muhammad menerima wahyu pertama di Gua Hira, Waraqa ibn Naufal, seorang pemuka agama Kristen dari keluarga Khadijah, adalah orang pertama yang membenarkan pengalaman Muhammad. Sejarah juga mencatat bahwa saat situasi kritis sedang dialami oleh kaum Muslimin karena penindasan di Makkah mereka justru mendapatkan perlindungan dari penguasa Ethiopia yang beragama Kristen., Negus. Disebutkan pula bahwa Nabi Muhammad telah menjalin hubungan dengan komunitas Kristen Najran. Interaksi yang terjalin antara kaum Muslimin dengan orang-orang Kristen Najran, menurut Alwi Shihab, berjalan biasa-biasa saja.

Peristiwa hijrah Nabi Muhammad ke kota Madinah pada tahun 622 M telah menandai dimulainya babak baru dalam kehidupan kaum Muslimin. Di kota Madinah selain mempersaudarakan (*muakhkhah*) kaum Muhajirin dan Anṣar, Nabi Muhammad juga telah melembagakan hubungan yang harmonis dengan umat yang beragama lain. Pelembagaan

hubungan dengan penganut agama lain tercermin dalam Piagam Madinah.

b. Khulafa ar-Rasyidīn. Setelah wafatnya Nabi Muhammad saw (632 M), kaum Muslimin memulai babakan yang lain dalam perkembangan sejarahnya. Kaum Muslimin mulai melakukan ekspansi ke luar wilayah Semenanjung Arabia. Politik ekspansi yang dilakukan sejak Abu Bakar dan khalifah-khalifah penerusnya, dengan sendirinya telah menghadapkan kaum Muslimin dengan umat Kristen, terutama Kristen Timur di bawah Kekaisaran Bizantium.

Menurut Hitti, ada dua motif utama dalam politik ekspansi, yaitu keagamaan dan ekonomi. Menurutnya, para ulama menafsirkan bahwa gerakan ekspansi tersebut sepenuhnya merupakan gerakan keagamaan (*dakwah*). Sementara menurut kalangan *ahl al-kitab*, penaklukan yang dilakukan oleh kaum Muslimin lebih bermotifkan ekonomi, yaitu untuk mendapatkan harta rampasan perang dan pajak *(jizyah*).

c. Khilafah Umayyah. Ekspansi wilayah kekuasaan kaum Muslimin kembali diteruskan oleh Mu'awiyah. Pada masa pemerintahannya, dilakukan ekspansi ke wilayah timur sehingga dapat menundukkan Balkh, Bukhara, Khawarizm, Ferghana dan Samarkand. Di wilayah Afrika Utara, Tunisia juga dapat dikuasainya. Angkatan lautnya mencoba melakukan serangan ke Kota Konstantinopel, tetapi usahanya ini mengalami kegagalan.

Perluasan ke wilayah barat dilakukan pada masa al-Walid ibn 'Abd al-Malik. Ṭariq ibn Ziad pada tahun 711 M berhasil menyeberangi selat yang terdapat di antara Maroko dan benua Eropa dan mendarat di suatu tempat yang kemudian dikenal dengan nama Giblartar (*Jabl al-Ṭariq*). Toledo yang merupakan tempat kedudukan Raja Roderick dapat ditaklukkan. Menyusul kemudian adalah dikuasainya kota-kota seperti Seville, Malaga,

Elvira, dan Cordova. Sejak masa tersebut, wilayah Spanyol menjadi bagian dari wilayah kekuasaan kaum Muslimin. Secara **ekonomi** dan **politik**, sejak waktu itulah **awal mula terjadi interaksi antara dunia Islam dengan Eropa Kristen**.

Pada tahun 756 M, seorang keturunan Bani Umayyah yang melarikan diri dari kejaran Bani Abbas berhasil mendirikan Dinasti Umayyah di Spanyol. Ia adalah 'Abd ar-Rahman ad-Dakhil (756-788 M) dan menjadi khalifah pertama Dinasti Umayyah di Spanyol. Spanyol Islam pada masa itu tidak lagi menjadi provinsi dari Dinasti Abbasiyyah (750-1258 M), namun demikian tetap menjalin hubungan ekonomi dan kebudayaan dengan dunia Islam pada umumnya.

Khalifah-khalifah Dinasti Umayyah di Spanyol secara perlahan berhasil menciptakan kemajuan. Spanyol Islam berhasil mencapai puncak kekuasaan dan kemakmurannya pada masa kekhalifahan 'Abd ar-Rahman III (912-961 M). Namun demikian, pertentangan yang terjadi di antara kaum Muslimin tidak disia-siakan orang-orang Kristen. Setelah melalui usaha yang cukup panjang dan melelahkan, dengan konsep *reconquesta*nya, pada tanggal 2 Januari 1492, bendera salib berkibar kembali menggantikan bulan sabit di Spanyol.

d. Khilafah Abbasiyyah. Dinasti Abbasiyyah berlangsung antara tahun 750-1258 M. Selama lima abad pemerintahannya, tiga abad pertama memperlihatkan kemajuan yang signifikan. Pada masa inilah disebut sebagai puncak kejayaan dan masa keemasan peradaban Islam. Adam Mez, seorang orientalis Swiss, menyebut periode ini sebagai masa renaisans Islam.

Pada masa Harun al-Rasyid disebut-sebut telah terjalin **hubungan diplomatik antara Harun dengan Charlemagne**. Hubungan persahabatan ini, menurut para penulis Barat, diwujudkan dalam bentuk pertukaran hadiah. Menurut Hitti, seorang penulis Perancis yang mengenal Charlemagne secara pribadi dan kadang-kadang disebut sebagai sekretaris pribadinya, meriwayatkan bahwa para utusan raja agung dari

Barat sering kembali ke Eropa sambil membawa hadiah-hadiah yang mahal dari Khalifah Harun al-Rasyid, berupa bahan pakaian dan rempah-rempah. Pertukaran duta dan hadiah ini terjadi antara tahun 797 dan 806 M.

Sejak awal pemerintahannya, Bani Abbas memang lebih menekankan pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam daripada perluasan wilayah. Kecenderungan inilah yang membedakan Bani Umayyah dengan Bani Abbas. Jika pada masa **Bani Umayyah terjadi kontak politik pertama dengan Eropa Kristen**, maka pada masa **Bani Abbas buat pertama kalinya terjadi kontak antara Islam dengan kebudayaan Barat**, atau tegasnya kebudayaan Yunani klasik yang terdapat di Mesir, Suriah, Mesopotamia, dan Persia.

e. Masa Perpecahan Politik. Perpecahan politik dalam tubuh kaum Muslimin telah terjadi sejak masa pemerintahan 'Ali ibn Abi Ṭalib dan kemudian mencapai puncaknya pada masa Dinasti Abbasiyyah. Ciri paling menonjol yang menandai perpecahan politik pada masa Dinasti Abbasiyyah adalah munculnya sejumlah dinasti yang memerdekakan diri dari kekuasaan Baghdad. Di antara dinasti-dinasti di atas, bahkan ada yang berhasil menguasai pusat pemerintahan di Baghdad.

Dinasti Buwaihiyah yang didirikan oleh Ahmad ibn Buwaihi, setelah menguasai Isfahan, Syiraz, dan Kirman di Persia, pada tahun 945 M dapat menguasai Baghdad dan berlangsung sampai tahun 1055 M. Dinasti lain yang juga berhasil menguasai Baghdad adalah Dinasti Saljuk yang berasal dari Turki. Dinasti ini berhasil masuk ke Baghdad dan menguasainya antara tahun 1055-1194 M.

C. Jerusalem Menjelang Perang Salib

Selama berada di bawah pemerintahan kaum Muslimin, gereja dan penduduk yang beragama Kristen tidak pernah diganggu, demikian dikatakan Esposito. Tempat-tempat suci dan peninggalan-peninggalan Kristen menjadi tempat yang

selalu dikunjungi oleh orang-orang Kristen. Interaksi sosial yang terjadi antara kaum Muslimin dengan umat Kristen juga berjalan dengan baik. Maqdisi, seperti dikutip Hamilton, mengatakan bahwa kaum Muslimin juga terlibat dalam perayaan-perayaan yang dilakukan umat Kristen.

Sekalipun pernah terjadi pengrusakan atas Makam Suci di Jerusalem, hal tersebut tidak mengurangi minat umat Kristen Eropa untuk mendatangi Kota Suci Jerusalem. Pada abad ke-10 ini, bahkan tercatat terjadinya gelombang ziarah secara besar-besaran dari Eropa Kristen menuju Jerusalem. Peningkatan jumlah yang drastis ini sebagai akibat dari pemikiran keagamaan yang berkembang di Eropa Kristen ketika itu. Pemikiran keagamaan tersebut berasal dari Reformasi Cluny yang dalam ajarannya sangat menekankan ziarah ke tempat-tempat suci. Di Jerusalem para peziarah dapat tinggal di Hospital of St. John yang didirikan oleh para pedagang Amalfi dari Italia.

Penaklukan Jerusalem oleh kaum Muslimin pada tahun 638 M dari Bizantium tidaklah menghentikan kunjungan para peziarah Eropa Kristen untuk menuju ke tanah suci. Rupanya, bagi umat Kristen Eropa, pemujaan atas relik (benda keramat) adalah bagian penting dari peribadatan dan Jerusalem merupakan relik yang paling tinggi. Tidak ada tempat lain di dunia ini yang lebih disucikan oleh umat Kristen selain dari kota ini.

BAB III
KONTAK DUNIA ISLAM DAN EROPA KRISTEN DALAM PERANG SALIB

A. Perang Salib: Arti dan Pengertian

Kata *salib* merupakan terjemahan dari kata *crusade* (bahasa Inggris), *croisade* (bahasa Perancis), *cruciata* (bahasa Italia), dan *cruzada* (bahasa Portugis), yang berasal dari kata *crux* (bahasa Latin), yang berarti *cross* (salib). Tentara salib memakai tanda salib yang terbuat dari kain merah yang dijahitkan pada mantel atau jubah sebagai tanda status mereka.

Para pemikir Abad Pertengahan menafsirkan *crusade* sebagai perang suci untuk tujuan suci yang dibimbing oleh tangan Tuhan melalui. Perang Salib oleh karena itu dilihat sebagai gambaran sejarah keterlibatan Tuhan.

B. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perang Salib

Motivasi yang mendorong umat Kristen Eropa bersatu padu dalam Perang Salib dapat dilihat dari pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam pidato Paus Urbanus II.

Seperti dilaporkan oleh Robert the Monk (1095 M), pidato yang disampaikan Paus Urbanus II memuat: *pertama*, perlunya membantu saudara-saudara Kristen di wilayah Timur, yang ditandai dengan permohonan bantuan dari umat Kristen Timur; *kedua*, kemenangan yang diraih oleh bangsa Turki Saljuk; *ketiga*, penderitaan yang dirasakan oleh umat Kristen Timur dan kesulitan yang dialami para peziarah Jerusalem; *keempat*, penodaan atas gereja dan tempat-tempat suci yang dilakukan bangsa Turki; dan *kelima*, membebaskan dan menjaga kesucian tanah suci Jerusalem.

Respon atas seruan Paus Urbanus II untuk merebut kembali Jerusalem sngat luar biasa. Menurut Armstrong, keikutsertaan

orang-orang Eropa Kristen dalam Perang Salib antara lain dimotivasi oleh dorongan keagamaan, ekonomi, dan politik.

C. Ekspedisi Perang Salib

Menurut Hitti, ada perbedaan mengenai berapa banyak ekspedisi Eropa Kristen dalam rangka Perang Salib, apakah tujuh atau sembilan. Namun di sini akan diuraikan sembilan ekspedisi yang berlangsung antara tahun 1096-121 M.

1. Perang Salib Pertama

Pasukan inti Perang Salib Pertama, sebagaimana diarahkan oleh Paus Urbanus II, pada bulan Agustus 1906 terdiri dari empat pasukan. *Pertama*, Godfrey dari Bouillon, bersama dengan saudaranya, Eustace dan Baldwin, mengambil rute jalan darat melewati Hungaria. Pasukan ini sampai di Konstantinopel pada akhir Desember 1096 M.

Kedua, pasukan yang dipimpin oleh Bohemond, seorang Norman dari Italia Selatan. Bohemond sudah mengenal medan ketika ia dan pasukannya harus menyeberangi laut Adriatik. Bohemond sampai di Konstantinopel pada tanggal 9 April 1097 M.

Ketiga, pasukan yang dipimpin oleh Raymond dari Saint-Gilles, seorang pangeran dari Toulouse. Pasukan Raymond ini merupakan kelompok tentara salib paling besar. Raymond dan pasukannya sampai di Konstantiopel pada tanggal 27 April 1097 M.

Keempat, adalah pasukan yang berada di bawah pimpinan Robert dari Flander. Robert menyeberangi laut Adriatik dari Brindisi. Robert ditemani oleh sepupunya, Robert dari Normandia dan Stephen dari Blois. Perang Salib Pertama berjalan dengan sukses dan berhasil melahirkan empat Kerajaan Latin di Timur, yaitu Kerajaan Latin Jerussalem, Edessa, Antiokoia, dan Tripoli.

2. Perang Salib Kedua (1145-1148 M).

Penyebab Perang Salib Kedua adalah jatuhnya Edessa ke tangan Turki. Kerajaan Latin Edessa adalah negera salib yang pertama didirikan dan yang pertama pula direbut kembali oleh kaum Muslimin. Orang yang berjasa dalam penaklukan pada tahun 1144 ini adalah 'Imaduddin Zangi (1127-1146) yang ketika itu menjadi Gubernur Mosul.

Conrad III berangkat pada bulan Mei 1147 M disertai sejumlah bangsawan Jerman, pangeran dari Polandia dan Bohemia, serta Frederick dari Swabia. Mereka sampai di Konstantinopel pada bulan September. Kira-kira satu bulan setelah pasukan Jerman sampai, Raja Louis VII disertai isterinya Eleanor dari Aquitaine, dengan menggunakan rute darat melintasi Eropa sampai di Konstantinopel pada tanggal 4 Oktober 1147 M.

Pasukan salib yang berkumpul di Jerusalem kira-kira berjumlah 50.000. Jumlah ini merupakan gabungan dari pasukan salib yang telah ada, pasukan Louis VII dan Conrad III. Setelah terjadi pembahasan yang sungguh-sungguh, akhirnya diambil suatu keputusan untuk menyerang kota Damaskus.

Tidak mau ketinggalan oleh tentara salib, Nuruddin Zangi juga segera menyiapkan tentaranya menuju Damaskus. Pada tanggal 28 Juli 1148 M, setelah terjadi pengepungan selama lima hari atas Damaskus, pasukan Nuruddin berhasil mendekati kota. Keadaan ini mengancam dan membahayakan posisi pasukan salib dan mereka pun kemudian mundur secara teratur.

3. Perang Salib Ketiga (1189-1192 M)

Perang Salib Ketiga merupakan respon Eropa atas lepasnya Jerusalem pada tahun 1187 M ke tangan Ṣalahuddin al-Ayyubi. Paus Gregory VIII menyerukan kembali dilakukannya Perang Salib. Seruan ini mendapat respon positif dari para penguasa

Eropa. Perang Salib Ketiga ini dipimpin oleh tiga orang penguasa terbesar Eropa ketika itu, yaitu Richard the Lion Hearted dari Inggris, Philip Augustus dari Perancis, dan Kaisar Frederick Barbarossa dari Jerman.

Kali ini pasukan salib memusatkan kekuatannya di Acre. Frederick Barbarossa memimpin pasukan Jerman dengan mengikuti rute jalan para peziarah kuno melewati Balkan. Sedangkan Richard the Lion Hearted dan Philip Augustus dengan menaiki kapal menggunakan rute laut langsung menuju Acre.

Philip Augustus dari Perancis mendarat di wilayah Acre pada tanggal 20 April 1991 M. Selanjutnya, disusul oleh Richard tujuh minggu kemudian, tepatnya 8 Juni 1991 M. Sementara itu, hanya sebagian dari pasukan Frederick yang berhasil mencapai Kota Tyre, sepeninggal matinya sang kaisar.

Philip dan Richard, meskipun aliansi keduanya tidak begitu baik, telah mencatat keberhasilan ketika mereka menaklukkan Acre pada bulan Juli 1191. Kota ini selanjutnya menggantikan posisi Jerusalem sebagai pusat pemerintahan. Usaha negosiasi perdamaian antara Ṣalahuddin dan Richard terus berlanjut. Richard memperoleh kemenangan di Asruf pada tahun 1191 M, menaklukan Jaffa dan mengambil alih Daron pada tahun 1192 M, tetapi, ia gagal untuk mengambil alih Jerusalem.

Ketika sedang melakukan negosiasi dengan Ṣalahuddin, tiba-tiba datang pesan dari Inggris yang mengharuskan dirinya untuk segera pulang. Setelah dilakukan serangkaian komunikasi yang intensif, pada tanggal 2 September 1192 M, akhirnya ditandatangani perjanjian damai antara kedua belah pihak. Isi perjanjian itu antara lain: *pertama*, kesepakatan damai untuk jangka lima tahun; *kedua*, menyerahkan kota-kota sepanjang pantai Jaffa sampai ke Beirut kepada orang-orang Kristen, sedangkan daerah pedalaman menjadi milik kaum Muslimin; *ketiga*, para peziarah Kristen bisa mengunjungi tanah suci secara bebas dan aman; *keempat*, kaum Muslimin dan orang-

orang Kristen, masing-masing dapat melewati wilayah kedua belah pihak; dan *kelima*, benteng di Ascalon harus dibongkar.

4. Perang Salib Keempat (1202-1204 M)

Perang Salib Keempat ini merupakan gagasan Paus Innocent III. Mereka ingin membawa Perang Salib kali ini ke masa kejayaannya seperti pada Perang Salib Pertama. Pada bulan Agustus 1201 M, Boniface memimpin suatu pertemuan dan memutuskan bahwa target Perang Salib Keempat adalah menguasai Kairo, Mesir. Sesuai dengan rencana, pasukan salib akan diangkut oleh Enrico Dandolo. Akan tetapi, sebagian tentara salib ternyata menggunakan kapal lain, dan hanya sepertiga dari jumlah 35.000 orang yang datang ke Venesia.

Setelah terjadi tawar menawar, akhirnya tercapailah suatu kesepakan bahwa pasukan salib akan membantu Dandolo terlebih dahulu. Pasukan salib diminta untuk merebut Pelabuhan Zara. Pada tanggal 8 Nopember 1202 M, pasukan salib berlayar dari Venesia menuju Pelabuhan Zara. Perang pun tidak dapat dielakkan dan kota pelabuhan itu menyerah pada tanggal 18 Nopember 1202 M

Selanjutnya, atas usulan Philip dari Swabia, Alexius yang merupakan anak dari Kaisar Bizantium (Isaac Angelus) yang tersingkir, berusaha mendekati orang-orang Venesia dan meyakinkan pasukan salib untuk membantu dirinya dan ayahnya agar bisa kembali bertahta di Konstantinopel. Alexius berjanji kepada orang-orang Venesia bahwa ia akan memberikan sejumlah uang dan akan membantu pasukan salib dalam bentuk pasukan perang sebanyak 10.000 orang apabila mereka berhasil membantunya.

Atas bujukan Dandolo untuk yang kedua kali, tentara salib kemudian menyerang Konstantinopel pada tanggal 6 April 1204 M. Setelah perang selama sepuluh hari, Konstantinopel dapat ditundukkan. Selama tiga hari, orang-orang Venesia dan

tentara salib menyerbu jalanan, memerkosa, membunuh, dan menjarah dengan sangat serakah.

5. Perang Salib Kelima (1218-1221 M)

Pada tahun 1218 M, ada tiga armada dari Frisia, Perancis, dan Inggris, yang dipimpin oleh John dari Brienne mendarat di Acre dan memutuskan untuk menaklukan Mesir. Gerakan tiga pasukan ini mengejutkan kaum Muslimin yang tidak memperkirakan akan terjadinya serangan. Pada bulan Agustus 1218 M, Kota Damietta dapat dikuasai pasukan salib.

Pasukan salib melanjutkan ekspedisinya untuk menaklukan Mesir. Tujuan penyerangan ini bukanlah untuk menguasai Mesir secara permanen, melainkan agar mereka bisa melakukan perjanjian untuk menguasai erusalem. Tentara salib tiba di Mesir pada saat Mesir sedang dilanda kekacauan politik.

Al-Kamil dengan penuh percaya diri siap menyambut kedatangan tentara salib, karena kedua saudaranya telah mengirimkan bala tentara untuk membantunya. Mereka menghadang jalur mundur tentara salib ke Damietta. Pergerakan tentara salib semakin mendekati Kota Kairo dan mereka tidak menyadari bahwa air Sungai Nil sedang pasang. Pada pertengahan bulan Agustus tanah di sekitar Nil begitu lembab dan licin sehingga tentara salib terpaksa harus menunda serangan dan akhirnya mundur.

Ketika tentara salib mulai mundur, pasukan al-Kamil menghancurkan dam penahan air Sungai Nil. Hanya dalam hitungan beberapa jam, tentara salib secara memalukan telah terperangkap oleh lumpur Sungai Nil. Akhirnya, tentara salib harus menandatangani gencatan senjata selama delapan tahun dan segera meninggalkan Mesir.

6. Perang Salib Keenam (1228 M) atau Perang Salib Bersahabat

Pada awal tahun 1228 M Frederick II berangkat ke Suriah meskipun sedang dalam posisi dikucilkan. Paus Gregory IX yang marah dengan sikap Frederick II, sekali lagi memberikan hukuman pengucilan kepadanya. Perang Salib Keenam dengan demikian tidak mendapat restu dari pihak kepausan.

Ketika Frederick II sampai di Acre pada tahun 1228 M, Sultan al-Kamil sudah menguasai seluruh Palestina dan Suriah. Al-Kamil sudah menguasai wilayah ini disebabkan pada tahun 1227 M musuh yang juga saudaranya sendiri, al-Mu'azam, telah wafat. Al-Kamil dengan mudah dapat menaklukkan Palestina dan Suriah meskipun tanpa bantuan Frederick II. Sekalipun demikian, al-Kamil tetap merasa berkewajiban untuk menepati janjinya kepada Frederick II.

Tanpa berperang dengan kaum Muslimin, Frederick II berhasil mengambil alih Jerusalem. Melalui diplomasi yang dilakukannya, Frederick II telah berhasil mencapai sebuah hasil yang tidak dapat dicapai oleh tentara salib. Melalui kesepakatan damai akan ada gencatan senjata selama sepuluh tahun. Frederick II dan al-Kamil telah menawarkan sebuah solusi berupa hidup bersama secara damai.

7. Perang Salib Ketujuh (1248-1254 M)

Pada tahun 1244 M, Eropa Kristen dikejutkan kembali dengan lepasnya Jerusalem. Oleh karena itu, ketika Raja Louis IX dari Perancis menyampaikan minatnya untuk memimpin Perang Salib baru, Paus memberikan dukungan dengan sangat antusias.

Louis IX dan pasukan salibnya berangkat dari pelabuhan Aigues-Mortes di Perancis Selatan. Sasaran utama Perang Salib Ketujuh adalah Mesir. Pada bulan Mei tahun 1249 M, Louis IX dan pasukannya berlayar dari Siprus menuju Damietta, Mesir. Ia tiba di Mesir dalam situasi yang menguntungkan, karena

Sultan aṣ-Ṣalih al-Ayyubi sedang sakit keras, dan puteranya (Turansyah), sedang berada di Jazirah. Tentara salib dapat menaklukkan Damietta tanpa pertempuran. Tidak lama kemudian datang pula pasukan saudara ketiga Louis, Alphonse dari Poitiers.

Ketika tentara salib bergerak ke al-Mansurah pada tanggal 20 Nopember 1249 M, kaum Muslimin menyiapkan diri untuk melakukan pertempuran. Tiga hari kemudian sultan meninggal dunia, dan kepemimpinan Mesir diambil alih untuk sementara oleh Sultanah Syajarah al-Durr. Sementara itu Louis IX berhasil mematahkan serangan kaum Muslimin dan tinggal di perkemahan dekat al-Mansurah. Pada tanggal 11 Februari 1250 M, kaum Muslimin melakukan penyerangan ke perkemahan tentara salib dan menjatuhkan banyak korban. Selanjutnya, ketika Turansyah sampai di Mesir, ia segera memotong suplai makanan ke perkemahan tentara salib.

Pada bulan April 1250 M, Louis IX dan tentaranya mundur, tetapi kaum Muslimin mengikuti mereka dan menyerangnya dari semua sisi. Tentara salib menderita kelelahan yang amat sangat dan banyak tentaranya yang sakit, termasuk Louis IX. Akhirnya, seluruh tentara salib menjadi tawanan. Ekspedisi Louis IX yang begitu megah itu ternyata telah menjelma menjadi mimpi buruk.

8. Perang Salib Kedelapan (1270 M)

Segera setelah mendengar penghancuran Antiokia oleh kaum Muslimin pada tahun 1268 M, untuk memenuhi janjinya Louis IX pun bersedia untuk kembali memimpin Perang Salib. Keberangkatan Louis IX untuk yang kedua kalinya menandai dimulainya Perang Salib Kedelapan.

Bersama dengan pasukan yang besar, pada tahun 1270 M, Louis IX kembali berlayar dari pelabuhan Aigus-Mortes. Dengan alasan yang tidak begitu jelas, tetapi mungkin karena pengaruh Charles dari Anjau, saudara laki-laki Louis, ekspedisi

kali ini diarahkan ke Tunisia. Tujuan utamanya adalah untuk membantu sisa-sia tentara salib yang berada di Suriah.

Perang antara kaum Muslimin dan tentara salib terjadi pada akhir bulan Agustus. Tetapi tentara salib tampaknya tidak dapat bertahan lebih lama lagi di Tunisia. Jumlah mereka semakin berkurang disebabkan serangan wabah penyakit disentri yang ganas. Kaum Muslimin di Tunisia seakan tidak percaya ketika mereka menyaksikan tentara salib meninggalkan Tunisia.

9. Perang Salib Kesembilan 1290-1291 M

Pada tahun 1290 M, sebuah armada Perang Salib berlayar dari Italia menuju Acre. Tentara salib tersebut dengan membabi buta, barangkali karena pengaruh alkohol, menyerang para pedagang yang ada di jalan-jalan Kota Acre. Dalam peristiwa ini sebagian dari korbannya adalah juga orang-orang Kristen.

Kaum Muslimin, di bawah komando al-Asyraf Khalil, pada bulan Mei 1291 sampai di Acre dan berkemah di luar benteng kota. Setelah melakukan pengepungan selama beberapa minggu, pada tanggal 17 Juni 1291 M, al-Asyraf berhasil menerobos masuk ke kota. Sekali lagi tentara salib berhadapan dengan tentara kaum Muslimin dalam suatu permusuhan yang tidak kenal kompromi. Kaum Muslimin pun berhasil mengusir tentara salib dari kota yang merupakan pertahanan terakhir mereka.

Perang Salib dan Kerajaan Salib di Timur (1096-1291 M) bagaimanapun telah meninggalkan jejak dalam interaksinya dengan kaum Muslimin. Menurut **Hitti**, tidak boleh dilupakan adanya **fakta bahwa telah terjadi hubungan persahabatan** yang terjalin antara Eropa Kristen dengan dunia Islam. Perlu dicatat, demikian selanjutnya ditekankan oleh Hitti, bahwa **lama waktu damai dan hidup berdampingan lebih panjang daripada waktu perang**. Hubungan yang terjadi antara kedua belah pihak pada masa-masa damai telah memunculkan perubahan dalam perasaan mereka satu sama lain.

BAB IV
KEBANGKITAN EKONOMI EROPA KRISTEN

Secara teologis, ada perbedaan antara Kristen dan Islam dalam memandang kegiatan komersial pada umumnya. Menurut Pirenne, sejak awal gereja telah memandang sinis kegiatan perdagangan dan komersial pada umumnya. Keuntungan-keuntungan yang diperoleh dari kegiatan perdagangan dipandang oleh gereja sebagai sesuatu yang akan membahayakan keselamatan umat. Oleh karena itu, perkembangan yang terjadi dalam bidang perdagangan telah meresahkan pihak gereja.

Terlepas dari pandangan di atas, Eropa Kristen telah mengalami perkembangan yang pesat dan mengagumkan dalam bidang perdagangan selama dan seiring dengan berlangsungnya Perang Salib. Antara abad ke-11 sampai 13 Eropa Kristen telah memperlihatkan kemajuan yang luar biasa dalam kehidupan ekonominya. Fenomena perkembangan di bidang ini telah mendorong Lopez dan Irving menyebutnya sebagai sebuah revolusi komersial (*commercial revolution*), sedangkan Pirenne menyebutnya sebagai kebangkitan kembali (*revival of commerce*) ekonomi Eropa.

Menurut **Lewis**, perkembangan dalam bidang perdagangan ini merupakan **satu-satunya pengaruh yang paling kuat dan membekas dari peristiwa Perang Salib**. Hal senada dikemukakan pula oleh Hillenbrand yang menyatakan bahwa Perang Salib telah menimbulkan efek utama, yaitu meningkatnya perdagangan antara Timur dan Barat, dam melahirkan rute perdagangan sendiri yang disebut rute salib.

A. Perdagangan di Dunia Islam dan Eropa Kristen

Kehidupan perekonomian Abad Pertengahan, demikian dikatakan Atiya, tidak bisa dilepaskan dari perkembangan ekonomi dan pertukaran barang secara internasional antara

dunia Islam dan Eropa Kristen. Di Eropa Kristen perdagangan internasional ini berpusat di kota-kota maritim Italia. Kegiatan di bidang ini telah memberikan kekayaan dan kemakmuran yang mengagumkan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kota-kota Italia seperti Genoa, Pisa, Florence, dan Venesia, telah mengalami perkembangan yang sensasional. Peningkatan ekonomi yang pesat ini tentu tidak dilatarbelakangi oleh sistem pertanian feodal Eropa Kristen ketika itu, melainkan karena dinamika perdagangan dan industri yang terjadi di wilayah-wilayah Mediterania Timur.

Dilihat dari perkembangan ekonomi, Abad Pertengahan secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga fase. Fase **pertama** berlangsung dari abad ke-5 sampai abad ke-7. Pada fase ini, pusaran perdagangan terjadi di wilayah-wilayah Kekaisaran Bizantium. Fase **kedua** berlangsung sejak abad ke-8 sampai akhir abad ke-11. Fase ini memperlihatkan dominasi perdagangan yang dilakukan oleh kaum Muslimin. Pada fase ini, menurut Watt, perdagangan antara dunia Islam dan Eropa Kristen masih rendah dan kontak perdagangan berjalan lamban. Fase **ketiga** diasosiasikan dengan bangkitnya kembali denyut nadi perdagangan di wilayah-wilayah Eropa Selatan dan Utara.

1. Penguasaan kaum Muslimin atas wilayah Mediterania pada akhir abad ke-7 ternyata telah menyebabkan kemunduran perdagangan di Eropa Kristen. Penguasaan laut Mediterania telah mengakibatkan perdagangan mereka di wilayah tersebut terhenti. Meskipun demikian, laut tersebut masih tetap terbuka bagi orang-orang Kristen. Sejak masa itu Laut Mediterania secara praktis menjadi danaunya kaum Muslimin.

Abad ke-8 telah menjadi saksi dimulainya hegemoni kaum Muslimin di wilayah-wilayah pantai barat laut Tirenia dan sekaligus merupakan ancaman bagi perdagangan Eropa. Menurut Pirenne, penaklukan kaum Muslimin atas Afrika Utara dan Spanyol telah mengubah pola-pola perdagangan lama dan menjadikan Mediterania kehilangan hegemoni perekonomian-

nya. Kontrol yang semula barada dalam kekuasaan Bizantium secara perlahan beralih ke tangan kaum Muslimin.

Sejak abad ke-9 dan abad-abad berikutnya, perdagangan di dunia Islam mengarah pada perdagangan besar (*emporium*). Sebagai akibat dari meningkatnya kehidupan di bidang perdagangan ini adalah melimpahnya kekayaan yang dimiliki oleh para saudagar maupun pemerintah. Perkiraan pendapatan pajak perdagangan di kota-kota seperti Aleppo, Damaskus, dan Jerusalem di Suriah selama tahun 908 M dapat mencapai 2.000.000 dinar emas. Apabila menengok perkembangan yang terjadi di Spanyol keadaannya jauh lebih mencengangkan, terutama pada masa Abd ar-Rhaman III.

2. Sejak abad ke-11 sampai 13, Eropa Kristen mulai dan telah membangun kembali ekonominya. Kebangunan Eropa Kristen ini tidak bisa dilepaskan dari perkembangan di bidang perdagangan. Menurut Lopez, pada masa-masa inilah terjadinya revolusi komersial (*commercial revolution*) di Eropa Kristen. Alasan yang dikemukakannya adalah karena pada masa ini telah terjadi perkembangan ekonomi yang spektakuler pada kota-kota dagang Italia, seperti Venesia, Genoa, dan Florence.

Meskipun para pedagang Italia diuntungkan dengan Perang Salib, tetapi pada mulanya kota-kota dagang Italia agak ketakutan untuk mendukung perang ini. Persoalannya berpangkal pada adanya dua pilihan yang harus mereka pertimbangkan, yakni tugas kekristenan yang mengharuskan mereka membantu tentara salib atau mempertahankan hubungan baik mereka dengan dunia Islam, karena selama ini semua keuntungan mereka sangat bergantung kepada hubungan tersebut.

Selanjutnya, para pedagang Italia pun mulai menyadari posisi Perang Salib dan keberadaan tentara salib di Timur. Jumlah Pasukan Salib yang besar, yang terdiri dari para tentara dan peziarah, ternyata telah memberikan keuntungan yang tidak

terbayangkan sebelumnya. Melalui Perang Salib para pedagang Italia mulai merasakan keuntungan lain, yaitu dengan ditaklukkannya pelabuhan-pelabuhan baru. Meskipun secara aktual, volume perdagangan yang mereka kendalikan melalui pelabuhan Kristen Suriah berkurang dibanding melalui Konstantinopel dan Alexandria, tetapi mereka tetap dapat melangsungkan perdagangannya dengan dunia Islam.

Perdagangan mereka akhirnya berkembang dengan cepat. Meskipun mereka tidak sepenuhnya mengabaikan keberatan-keberatan keagamaan, dengan sedikit agak keras kepala mereka tetap melakukan perdagangannya dengan kaum Muslimin. Meskipun ada kebijakan gereja yang mencela dan tidak menyetujui perdagangan mereka dengan kaum Muslimin, tetapi mereka tetap melakukannya.

Melalui Perang Salib, **keuntungan paling besar** yang dirasakan oleh kota-kota dagang Italia adalah dikuasainya kembali Laut Mediterania. Kontrol perdagangan dari Bosporus dan Suriah ke Selat Gibraltar kembali berada di tangan mereka. Karena alasan tersebut, sejak akhir abad ke-I1, gerakan ekonomi yang berada di wilayah ini dengan cepat menyebar ke wilayah utara atau ke Eropa bagian dalam. Kebangkitan kembali perdagangan laut dengan cepat telah menggerakkan perdagangan di wilayah daratan. Permintaan yang meningkat akan komoditas hasil pertambangan, linen, dan pakaian wol, serta biji-bijian, telah pula merangsang pesatnya bidang pertanian di Eropa bagian dalam.

Perang Salib dengan demikian telah membangkitkan kembali aktivitas perdagangan di Eropa Kristen. Lebih dari itu, bahkan dikatakan bahwa **meningkatnya perdagangan ini merupakan pengaruh terpenting dari Perang Salib dan kebangkitan kembali Eropa berawal dari perang ini**. Para ahli sejarah pun berpendapat bahwa Perang Salib sepenuhnya bertanggungjawab terhadap kebangkitan kembali perdagangan Barat dan Timur ini. Peristiwa ini telah menandai kelahiran

kembali perdagangan Barat dengan Timur dan secara perlahan mengantarkan Eropa Kristen mencapai puncaknya.

B. Rute dan Transportasi Perdagangan

Kehadiran tentara salib pada akhir abad ke-11 dan awal abad ke-12 ternyata telah menyebabkan semakin meningkatnya volume perdagangan antara Timur dan Barat. Alasannya antara lain adalah tingginya selera Eropa atas barang-barang yang berasal dari Timur. Kehadiran tentara salib ini dengan sendirinya telah menyebabkan lahirnya rute dagang salib (*crusade roads*) yang terbentang antara Peking sampai Paris.

Di antara sekian banyak produk, barang-barang yang berasal dari Jerusalem merupakan barang yang paling diminati dan memiliki nilai sangat tinggi. Barang-barang mewah seperti karpet, produk tekstil, gading, produk-produk dari logam, keramik, dan gelas, telah mengisi dan menambah keanggunan rumah-rumah dan katedral-katedral di Eropa.

C. Pasar dan Kota Perdagangan

Sebelum terjadinya Perang Salib, pasar-pasar di Eropa Kristen, mengikuti istilah yang dipakai Pirenne, hanya merupakan pasar lokal. Pasar-pasar ini berlangsung dalam kurun mingguan, yang pelaksanaannya didukung oleh dana dari kaum feodal. Di sini para petani menjual ayam, telur, wol, dan pakaian. Meningkatnya permintaan berbagai jenis barang yang terjadi pada abad ke-11 M, telah mengubah pasar-pasar lokal menjadi pusat-pusat perdagangan. Pusat-pusat perdagangan ini selanjutnya menjadi tempat melakukan pertukaran berbagai jenis komoditas Eropa dan luar Eropa.

Pasar-pasar Abad Pertengahan ini dengan demikian telah memainkan peran penting dalam perkembangan peradaban Eropa. Kegiatan perdagangan telah menyebabkan pasar-pasar tersebut memperoleh pengaruh peradaban. Pasar-pasar itu seperti diketahui telah menjadi tempat bertemunya bermacam-

macam kebudayaan dari berbagai wilayah. Pada saat yang bersamaan, kegiatan perdagangan ini telah pula merangsang tumbuh dan berkembangnya bidang pertanian dan perindustrian.

Bersamaan dengan semakin berkembangnya kegiatan perdagangan, para pedagang membentuk serikat dagang atau gilda. Keberadaan gilda-gilda ini ternyata sangat membantu pertumbuhan dan perkembangan kota-kota. Gilda juga sekaligus sebagai sarana untuk membebaskan para pedagang dari kontrol yang ketat kaum feodal. Melalui gilda-gilda ini para pedagang dapat menuntut hak-hak dan perlakukan istimewa yang mereka inginkan. Selama abad ke-11 dan ke-12 M, di setiap kota terdapat gilda-gilda yang mengikat para anggotanya dengan sumpah. Gilda-gilda ini tidak hanya beranggotakan para pedagang tetapi juga para tukang atau pengrajin dan bahkan pastur.

Gilda-gilda ini pada umumnya memonopoli kegiatan perdagangan di kota-kota. Kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh pedagang perseorangan yang bukan anggota gilda biasanya akan mendapat hambatan. Monopoli perdagangan yang dilakukan oleh gilda dimaksudkan pula untuk menghindari para makelar dan untuk mengontrol harga.

Seiring dengan meningkatnya kegiatan perdagangan antara abad ke-11 sampai ke-13 M, perkembangan kota-kota di hampir seluruh wilayah Eropa Kristen mengalami pertumbuhan yang pesat. Eropa telah membangun kembali kota-kota lamanya dan mendirikan kota-kota yang baru. Kebangkitan kota-kota ini merupakan akibat alamiah dari meningkatnya kegiatan perdagangan dan industri.

Selain kota-kota yang berada di pinggir pantai, kebanyakan kota di Eropa bagian dalam berdiri di tepi muara-muara atau di persimpangan sungai. Kota Bruges, misalnya, dibangun di tepi aliran sungai di dekat kastil milik pangeran Flander. Selain itu daerah-daerah pertanian yang subur juga cenderung berkem-

bang menjadi kota-kota, misalnya daerah Lombardi memiliki Kota Milan, daerah Ile de France mempunyai Kota Paris, dan daerah Brabantia memiliki Kota Brussel.

Kegiatan paling menonjol dari kota-kota tersebut antara lain tergambar dalam kegiatan pasar. Pasar-pasar tersebut telah menarik para pedagang lokal dan asing untuk menjual dan membeli sejumlah barang. Para sponsor pasar biasanya adalah kaum feodal, yaitu raja dan para pangeran. Selain menyeponsori penyelenggaraan pasar-pasar, mereka juga memberikan perlindungan kepada para pedagang dan menyediakan tempat untuk menginap.

Keberadaan kota-kota, kecil atau besar, telah menyebabkan terbentuknya rute dan menjadi mata rantai perdagangan di Eropa. Kota-kota juga telah berkembang menjadi pasar yang potensial yang menyediakan sumber-sumber alam seperti kayu, bahan tambang, dan perikanan. Kebanyakan penduduk yang hidup di kota-kota adalah para pengrajin yang menjadikan industri sebagai andalan utama dalam kehidupan urban mereka.

D. Komoditas Perdagangan

Catatan mengenai sejumlah barang dari Eropa Kristen, dilihat dari jumlah dan jenis komoditasnya tampaknya tidak begitu besar. Apabila dunia Islam mengekspor barang-barang konsumsi ke Eropa Kristen dalam jenis yang beraneka ragam, maka Eropa terutama mengekspor bahan mentah dan budak. Komoditas tersebut antara lain dapat ditemukan di pasar-pasar Alexandria.

Secara umum, komoditas yang dipertukarkan antara Eropa Kristen dan dunia Islam dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu: budak, hasil-hasil alam, dan produk-produk manufaktur. Selain bahan mentah berupa kayu, besi, dan barang jadi berupa senjata, perdagangan budak merupakan perdagangan yang paling menguntungkan. Manurut Cahen, ia

tidak melihat adanya pengiriman secara massif dari Eropa ke wilayah-wilayah Muslim selain para budak.

E. Uang, Kredit, dan Perbankan

Setelah ditemukan dan diperkenalkannya sistem mata uang, hampir semua jenis penukaran barang beralih menggunakan sistem ini. Namun demikian, sekalipun pada Abad Pertengahan Eropa Kristen telah menggunakan mata uang, ada kasus seorang pangeran yang masih memberlakukan cara barter, yaitu yang dilakukan oleh Baldwin III, Pangeran Flander (958-962 M). Model penukaran dengan cara barter yang diberlakukan oleh Pangeran Baldwin III bisa jadi merupakan cerminan dari situasi ekonomi Eropa ketika itu.

Menurut Pirenne, ada yang menyatakan bahwa ekonomi Eropa selama abad ke-9 sampai abad ke-11 disebut dengan **periode ekonomi natural**, yaitu kehidupan ekonomi yang bertumpu kepada tanah. Menurutnya, sebutan tersebut bisa jadi benar tetapi juga bisa salah. Dikatakan salah, apabila diartikan bahwa pada masa itu uang telah berhenti sama sekali sebagai instrumen penukaran barang. Ketika itu, uang masih tetap digunakan dalam transaksi-transaksi perdagangan. Bisa dikatakan benar apabila diartikan bahwa sirkulasi dan peran mata uang pada masa itu sangat terbatas.

Selama Abad Pertengahan, uang yang dipergunakan adalah dalam bentuk koin atau uang logam. Nilai mata uang biasanya tergantung kepada bahan atau jenis logam yang digunakannya. Uang koin yang paling bernilai ketika itu secara berurutan adalah emas, perak, dan perunggu. Mata uang tersebut secara luas diakui sebagai alat tukar yang standar. Mata uang yang beredar pada masa itu juga beraneka ragam, yang bisa dilihat dari desainnya, beratnya, inskripsinya, dan kemurnian bahannya.

Akibat dari perkembangan perdagangan internasional dan transaksi keuangan yang terjadi selama masa Perang Salib,

seperti diketahui telah mendorong munculnya metode-metode komersial baru, yaitu munculnya korporasi, lembaga kredit, dan perbankan. Bersamaan dengan itu, lahir pula sistem peminjaman uang yang dilakukan oleh para investor. Sistem ini terutama sekali dipraktikkan oleh para pedagang Italia setelah mereka berhubungan dengan para pedagang Muslim.

Sebagai akibat dari pesatnya dunia perdagangan di Eropa Kristen, memasuki abad ke-13 dan ke-14 M, telah terjadi suplai uang dalam jumlah besar. Oleh karena itu, seringkali terjadi transfer uang dari satu tempat ke tempat lain. Seiring dengan perkembangan tersebut, para pedagang mulai menggunakan surat kredit (*letters of credit*) yang diterbitkan oleh bank untuk membiayai perdagangan mereka. Praktik seperti ini antara lain dilakukan di Perancis dan Italia.

Penggunaan surat kredit ini kemungkinan besar ditiru oleh mereka dari para pedagang Muslim. Kata *cheque* (Inggris), salah satu dari jenis surat berharga yang biasa digunakan adalah berasal dari kata Arab *shakka*, yang berarti dokumen, piagam, atau cek (*shakku maaliy)*. Menurut Atiya, surat berharga semacam ini jauh sebelumnya sudah banyak digunakan oleh para pedagang Arab. Surat berharga tersebut digunakan oleh para pedagang Kristen dalam hubungan mereka satu sama lain setelah memperoleh pengalaman dari para pedagang Muslim.

F. Liga atau Korporasi Perdagangan

Para pedagang Italia memperoleh gairahnya kembali setelah melakukan kontak langsung dengan para pedagang dari dunia Islam. Perkembangan ini terjadi bersamaan dengan dipropagandakannya dan berlangsungnya Perang Salib. Keberhasilan yang sangat mengesankan dari interaksi perdagangan ini, baik dalam bentuk keuntungan finansial maupun meluasnya jaringan perdagangan, telah mendorong mereka untuk membentuk serikat-serikat dagang. Pada awalnya, serikat-serikat dagang tersebut memang berasal dari satu lingkungan keluarga, tetapi

pada tahap yang kemudian menjadi lebih luas dan menekankan pada aspek penyertaan modal dan berbagi keuntungan.

Arsip-arsip yang ditemukan mengenai kota Venesia, Genoa, dan Florence dalam kurun periode Perang Salib menjadi saksi akan kemakmuran yang demikian mengagumkan yang telah dicapai oleh kota-kota ini. Keberhasilan yang mengagumkan dari kota-kota tersebut tentu saja tidak bisa dilepaskan dari perdagangan mereka dengan dunia Islam. Gambaran mengenai keberhasilan perdagangan mereka terlihat dalam kisah seorang pedagang Venesia yang membawa besi dan timah ke Alexandria kemudian kembali dengan membawa kargo yang berisi sutera, rempah-rempah, dan lada. Setelah dihitung-hitung keuntungan yang diperolehnya sungguh sangat fantastis, yakni mencapai 1.000 %.

Perkembangan dan kemajuan komersial yang terjadi di kota-kota Italia dan terutama di Eropa bagian dalam di atas telah diiringi dengan munculnya liga-liga perdagangan. Di antara liga-liga perdagangan tersebut yang paling menonjol adalah Liga Hanseatik. Liga perdagangan ini didirikan pada abad ke-13 M oleh kota-kota Jerman Utara. Dalam perkembangannya, liga perdagangan ini berhasil mendominasi aktivitas perdagangan di Eropa Kristen bagian utara dari abad ke-13 sampai ke-15 M.

Selain Liga Hanseatik, berdiri pula liga dagang lainnya, yaitu *The Flemish Hansa.* The Flemish Hansa ini berada di bawah kepemimpinan Kota Bruges. Tugas utama dari liga ini adalah mendistribusikan barang-barang yang menjadi produk kota-kota yang menjadi konfederasinya, yaitu Bruges, Antwerp, Calais, dan Dordrecht. Pada abad ke-13 M, para pedagang Italia banyak yang menjadi agen-agen di Bruges, yang memperdagangkan pakaian dari Flemish dan Brabantina.

Bruges juga memiliki tempat di pasar-pasar Champagne yang merupakan pusat perdagangan yang menonjol di utara. Bruges pun kemudian tumbuh dan berkembang menjadi pasar

yang besar. Bruges menjadi kota perdagangan dan industri yang kaya. Di samping yang datang secara periodik, banyak pula para pedagang yang menetap di Bruges, sebagian di antaranya bahkan memiliki tempat tinggal sendiri.

G. Perkembangan di Bidang Pertanian

Seperti telah disebutkan di muka, sejak permulaan abad ke-8, perdagangan di Eropa Kristen mengalami kemunduran yang drastis. Penyebabnya adalah terputusnya jalur perdagangan dengan dunia Timur karena dikuasainya Laut Mediterania oleh kaum Muslimin. Hilangnya stimulus dari dunia luar tersebut telah menyebabkan kegiatan ekonomi di Eropa Kristen kembali kepada ekonomi natural yang mengandalkan tanah sebagai basisnya.

Meskipun uang masih digunakan sebagai alat tukar, tetapi sirkulasinya sangat terbatas. Apa yang masih tersisa adalah ekonomi pertanian yang mendasarkan pada sistem barter dan pertukaran jasa. Tanah dengan demikian menjadi satu-satunya sumber kekayaan dan pertanian merupakan kegiatan yang utama. Berangkat dari situasi inilah kemudian di Eropa berkembang apa yang dikenal dengan sistem manoral. Manoral adalah istilah yang dipakai untuk menunjuk pada lingkungan pemajakan dan lingkungan yuridiksi yang berada dalam kekuasaan seorang lord atau tuan tanah.

Pada masa puncak Abad Pertengahan, setelah terjadinya kebangkitan kota-kota dan kebangkitan kembali perdagangan yang memperkenalkan kembali sistem ekonomi uang, kehidupan ekonomi yang *self-sufficiency* dari manor-manor menjadi terganggu atau mengalami kemunduran. Pembelian dan penjualan dengan mengunakan mata uang mulai menggantikan bentuk barter. Penyebaran ekonomi uang dan meningkatnya permintaan untuk bekerja di kota-kota juga telah mengubah pola kehidupan para petani dan pertanian di Eropa pada umumnya.

Dengan mengikuti cara yang dilakukan oleh kaum Muslimin dan orang-orang Bizantium dari tahun ke tahun, orang-orang Eropa Kristen dari abad ke-11 sampai 13 mulai menggantikan transaksi model barter dengan cara pembayaran dengan menggunakan mata uang. Para tuan tanah karena menginginkan produk-produk manufaktur yang banyak diperdagangkan, mereka pun membutuhkan uang untuk membeli barang-barang tersebut. Pada saat yang bersamaan, karena untuk memenuhi keperluan mengikuti Perang Salib, mereka pun membutuhkan uang ketimbang makanan dan barang-barang.

Secara perlahan, sejak dari abad ke-12 sampai abad 16, di berbagai wilayah Eropa, terutama di sebelah barat Elbe, para petani mulai memiliki lahan pertanian yang mereka miliki sendiri. Sementara itu, lahan-lahan pertanian yang dimiliki para manor feodal semakin sempit, karena tidak sedikit dari mereka yang menjual tanahnya – biasanya untuk meningkatkan posisi mereka menjadi bagian dari kaum borjuis (*bourgeoisie*). Dengan demikian, pada abad ke-13, kaum petani mengalami peningkatan dan kebangkitan pada tingkat kebebasan dan kemakmuran yang belum pernah dirasakan selama ribuan tahun sebelumnya.

BAB V
KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Sejak kaum Muslimin menguasai Laut Mediterania, perekonomian Eropa Kristen mengalami kemunduran yang drastis, bahkan dikatakan kalau perdagangan telah mengalami kehancuran. Seperti diketahui, Laut Mediterania bagi Eropa Kristen merupakan akses utama untuk melakukan interaksi perdagangan dengan dunia Timur. Oleh karena itu, lumpuhnya dunia perdagangan di wilayah ini, telah memaksa Eropa Kristen kembali menjadikan tanah sebagai sumber kehidupan.

Antara abad ke-8 sampai 11 M, kehidupan perdagangan di Eropa Kristen mengalami mati suri. Pada masa Dinasti Karoling, misalnya, hanya ada satu pasar raya yang ramai dikunjungi orang, yaitu St. Denis. Rempah-rempah yang merupakan komoditas istimewa dari dunia Timur tidak lagi bisa dinikmati dan telah menghilang dari pasaran Eropa, demikian juga dengan kain sutera.

Sekalipun pada abad ke-10 M terjadi perkembangan ekonomi yang cukup berarti di kota-kota Italia, tetapi hal tersebut tidak mencerminkan situasi Eropa di bagian dalam. Keadaan ekonomi di Eropa bagian dalam justru sebaliknya, yakni didasarkan pada ekonomi pertanian dan perdagangan lokal yang terbatas. Jalan-jalan banyak yang hancur dan model pertukaran barang yang berlaku adalah cara barter.

Bukti-bukti kemunduran ekonomi Eropa Kristen sebelum Perang Salib antara lain ditandai oleh: (1) menurunnya kegiatan perdagangan secara drastis; (2) terhentinya peredaran komoditas dari timur seperti rempah-rempah dan sutera; (3) peredaran mata uang yang sangat terbatas; (4) merajalelanya tingkat buta huruf; dan (5) kedudukan kota-kota telah merosot tajam dan berubah menjadi semacam kubu-kubu. Semua ini

membuktikan bahwa Eropa Kristen ketika itu berada pada situasi ekonomi yang mundur.

Memasuki abad ke-11 M, situasi Eropa mulai berubah, perdagangan mulai hidup kembali, pasar-pasar dan kota-kota mulai bergairah lagi. Situasi ini disebabkan semakin membaiknya kegiatan perdagangan yang berpusat di Laut Mediterania, dan di bagian utara yang berpusat di sekitar Laut Baltik dan Laut Utara. Perkembangan komersial di dua wilayah ini selanjutnya menghidupkan kembali rute perdagangan di daratan yang menghubungkan utara dan selatan.

Sejak tahun 1050-an, ekonomi Eropa memasuki suatu periode transformasi yang cepat. Kehidupan kota yang pada abad sebelumnya tidak pernah sepenuhnya aktif, kini mulai mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Kehidupan pertanian yang semula cenderung hanya memenuhi kebutuhan diri sendiri (*economic self-sufficiency*) berubah ke arah pertanian yang bercorak ekonomi pasar. Kegiatan perdagangan, terutama di wilayah Mediterania, semakin meningkat baik kuantitas maupun ekspansinya.

Bersamaan dengan situasi ekonomi yang semakin membaik, memasuki akhir abad ke-11, Eropa Kristen menyambut secara antusias seruan Paus Urbanus II untuk membebaskan Jerusalem. Seruan ini berkaitan dengan adanya ancaman terhadap umat Kristen yang melakukan ziarah ke Kota Suci Jerusalem. Respon umat Kristen atas Seruan Paus Urbanus II sangat luar biasa. Sejak itu, yaitu tahun 1095 M sampai tahun 1291 M, baik dari kalangan orang awam, militer atau para ksatria, dan kaum bangsawan, berduyun-duyun berangkat ke Timur untuk membebaskan Jerusalem.

Secara keseluruhan, Perang Salib yang dilakukan dalam sembilam ekspedisi, telah gagal mencapai tujuan utamanya. Perang ini bahkan telah meninggalkan kesan yang negatif. Jika sebelumnya telah muncul stereotip negatif terhadap pasukan kaum Muslimin, gambaran yang serupa ternyata telah diperton-

tonkan oleh tentara salib. Pembantaian yang mereka lakukan pada Perang Salib Keempat (1204 M), dengan menyerang Kota Konstantinopel, memperkuat stereotip tersebut.

Meskipun tentara salib harus terusir kembali dari Timur (1291 M), **Perang Salib telah membawa berkah tersendiri bagi Eropa Kristen**. Laut Mediterania yang sejak abad ke-8 M menjadi danaunya kaum Muslimin, dengan kemenangan yang diperoleh tentara salib pada Perang Salib Pertama (1906 M), telah menjadikan Laut Mediterania kembali berada dalam genggaman Eropa Kristen. Sejak saat itu, sampai dua abad kemudian, jalur perdagangan antara Eropa Kristen dan dunia Islam menjadi terbuka lebar dan telah melahirkan terbentuknya **jalur salib** (*crusade roads*).

Semula memang ada keragu-raguan di kalangan kota-kota dagang Italia untuk menyeberangkan tentara salib ke Timur. Mereka tidak ingin hubungan perdagangan yang telah mereka bangun dan mulai memberikan keuntungan menjadi rusak dan hancur disebabkan Perang Salib. Mereka juga tidak ingin reputasinya menjadi rusak di mata para pedagang Muslim. Tetapi, di luar dugaan, Perang Salib ternyata telah membuka lebar-lebar kegiatan perdagangan dan komersial mereka dengan dunia Islam. **Melalui berkah Perang Salib**, kota-kota seperti Venesia, Genoa, dan Pisa, berkembang dengan cepat dan mencapai tingkat kemakmuran yang mengagumkan. Kota-kota dagang Italia **harus mengucapkan terima kasih kepada Perang Salib**.

Seiring dengan kemenangan yang diperoleh tentara salib, para pedagang Italia mendirikan pusat-pusat perdagangan mereka di wilayah-wilayah yang baru ditaklukkan. Melalui Perang Salib, mereka pun telah mendapatkan keuntungan dan ekspansi komersial yang luar biasa. Venesia, Genoa, dan Pisa, dapat mendirikan pasar-pasar mereka di sepanjang pantai Suriah. Pasar-pasar itu mereka gunakan untuk mensuplai makanan dan amunisi ke Kerajaan Latin di Timur.

Sekalipun ada ancaman dan larangan dari pihak gereja untuk tidak melakukan kontak dan kontrak perdagangan dengan kaum Muslimin, termasuk menjual budak dan senjata, ternyata ancaman dan larangan itu tidak begitu dihiraukan oleh para pedagang Italia. Perkembangan yang terjadi di wilayah Negera Salib bahkan memberi kemungkinan kepada mereka untuk memperluas jaringan perdagangannya dengan dunia Islam. Mereka pun memiliki depo-depo perdagangan di pelabuhan-pelabuhan Muslim, di Alexandria misalnya.

Seiring dengan pesatnya perkembangan ekonomi yang dialami oleh kota-kota Italia adalah perkembangan yang terjadi di Eropa bagian dalam. Ekspansi para pedagang Italia tidak hanya ke wilayah dunia Islam, melainkan juga ke Eropa bagian dalam. Mereka menjual komoditas perdagangan yang berasal dari dunia Islam ke seluruh kawasan Eropa. Rempah-rempah adalah di antara jenis komoditas yang paling berharga. Dengan demikian, Eropa Kristen kembali merasakan cita rasa komoditas tersebut sebagai pelezat pada hidangan makan mereka. Selain rempah-rempah, mereka pun membawa produk-produk manufaktur seperti permadani, tekstil, pakaian, terutama kain sutera. Selain telah membawa cita rasa baru, kembalinya sebagian tentara salib ke Eropa, ternyata telah pula meningkatkan permintaan Eropa atas rempah-rempah, tekstil, dan produk-produk eksotik lainnya.

Secara perlahan, pasar-pasar dan kota-kota dagang di Eropa pun bermunculan. Pada abad ke-12 sampai abad ke-14 M, pasar-pasar di **Champagne** dan **Bruges** adalah di antara pasar yang paling terkenal di Eropa. Pasar-pasar ini secara serentak telah membangkitkan kembali kehidupan perekonomian dan perdagangan di Eropa Kristen. Bersamaan dengan bangkitnya kota-kota dagang tersebut adalah berdirinya liga-liga perdagangan.

Berdirinya bank-bank, di samping untuk memfasilitasi aktivitas perdagangan, adalah juga untuk melayani kebutuhan

finansial para peziarah. Dalam perkembangan ini, yang menarik adalah **keterlibatan secara mendalam orde-orde militer keagamaan dalam bisnis perbankan**. Orde-orde militer keagamaan, seperti orde **Templar, Hospitaller**, dan **Teutonic**, seakan menjadi tersekulerkan. Padahal, seperti diketahui, pihak gereja sejak awal tidak begitu respek dengan aktivitas perdagangan ini, apalagi kemudian dengan dipraktikkannya sistem bunga.

Perdagangan Italia dengan Eropa bagian dalam telah menghasilkan keuntungan yang mengagumkan. Tetapi, dalam hal ini tidak boleh dilupakan bahwa komoditas yang mereka bawa adalah berasal dari kontaknya dengan dunia Islam. Sekalipun dunia Islam telah memperoleh keuntungan dari kontaknya dengan para pedagang Eropa, tetapi yang paling diuntungkan dari kontak perdagangan tersebut adalah Eropa Kristen. Keuntungan komersial yang didapatkan oleh kota-kota Italia dan Eropa pada umumnya adalah menjadi dasar bagi lahirnya renaisans di Eropa. **Perang Salib** dengan demikian **telah memainkan peran yang sangat besar terhadap kebangkitan kembali ekonomi Eropa**.

Akhirnya, pengalaman Perang Salib pun telah mendorong bangsa-bangsa Eropa untuk mencari jalan lain untuk menuju Timur, tempat yang selama ini menjadi gudang barang-barang mewah seperti rempah-rempah dan sutera. Mereka berusaha untuk mencari jalur lain di luar wilayah yang dikuasai oleh kaum Muslimin. Mereka pun kemudian menggunakan jalur laut melalui Afrika Selatan agar tidak bergantung kepada pasokan dari dunia Islam.

Perjalanan para pedagang Eropa ternyata tidak sia-sia dan akhirnya mereka sampai di pantai-pantai India, Malaysia (Malaka) dan Indonesia. Sejak saat itu hingga beberapa abad kemudian, dominasi perdagangan Eropa mencengkeram kawasan Asia Selatan dan Tenggara. Pusat kegiatan komersial pun kemudian bergeser dari Laut Mediterania ke Lautan Atlantik.

Dalam perkembangannya, wilayah-wilayah ini tidak lagi menjadi tujuan pemasaran produk-produk perdagangan tetapi berubah menjadi daerah-daerah koloni bangsa-bangsa Eropa.

Hubungan perdagangan yang terjalin antara dunia Islam dan Eropa Kristen selama kurun Perang Salib, memperlihatkan fakta bahwa kedua belah pihak sesungguhnya **memiliki kemampuan untuk membangun interaksi secara positif**. Bidang perdagangan atau ekonomi adalah satu di antara alternatif yang dapat dijadikan pintu masuk untuk merekatkan interaksi positif di antara kedua belah pihak. Karena interaksi perdagangan yang terjalin selama kurun Perang Salib ternyata telah mampu meredam perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing pihak.

Fakta lain yang ditemukan di Negara Salib juga memperlihatkan gejala yang serupa. Setelah Perang Salib Keempat, Paus Honorius mengalami banyak kesulitan untuk menggerakkan Perang Salib Kelima. Uskup Acre, James dari Vitry, mengatakan bahwa **orang-orang Eropa yang tinggal di Timur tidak lagi menginginkan Perang Salib**. Mereka telah jemu dengan perang suci dan merasa takut bahwa perang itu akan menghancurkan kesepakatan-kesepakatan dagang yang telah mereka buat bersama dengan kaum Muslimin. Sekali lagi, **kekuatan perdagangan ternyata dapat meredam semangat permusuhan dan mengubahnya menjadi interaksi positif yang saling menguntungkan.** Oleh karena itu, untuk membangun fondasi interaksi yang positif antara Barat dan dunia Islam kiranya dapat menggunakan jalur ini.

Selain itu, Eropa pun tidak harus malu untuk mengakui bahwa dunia **Islam telah menjadi mata rantai** dalam kelangsungan peradaban mereka. Dunia Islam telah menjadi jembatan emas ketika peradaban Eropa sedang mengalami kemunduran ekonomi yang parah. Sekalipun Perang Salib semula bermuatan semangat balas dendam bukan berarti hal itu tidak bisa diubah menjadi **semangat untuk menghargai dan menghormati**.

Karena pada kenyatannya Perang Salib telah berjasa besar terhadap bangkitnya ekonomi Eropa yang selama beberapa abad mengalami kebangkrutan.

B. Saran-Saran

Setelah melakukan penelitian dan kajian terhaadap interaksi antara dunia Islam dan Eropa Kristen selama kurun Perang Salib serta kaitannya dengan perkembangan ekonomi, ada beberapa hal yang dapat disarankan di sini:

1. Kajian yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi di dunia Islam, terutama pada periode-periode awal perkembangannya ternyata masih jarang ditemukan. Meskipun secara teoritis praktik-praktik yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi dan komersial pada umumnya dapat ditemukan dalam buku-buku fikih, tetapi penelitian-penelitian yang mengungkap praktik-praktik tersebut masih kurang. Informasi yang berkaitan dengan paraktik-praktik komersial di dunia Islam masih bersifat global.

2. Seperti diakui oleh John L. Esposito bahwa ia kurang memperhatikan aspek-aspek positif dalam kaitannya dengan interaksi antara dunia Islam dan Eropa, begitu juga seperti yang disarankan oleh Munoz untuk mencari instrumen yang tidak mengarah pada antagonisme dunia Islam dan Barat, selain aspek perdagangan maka dapat dicari aspek budaya yang lain sebagai unit penelitian. Sebagai contoh adalah mengenai interaksi kaum Frank dengan kaum Muslimin selama berlangsungnya Perang Salib. Meskipun dalam disertasi ini terdapat uraian mengenai negara-negara salib di Timur, tetapi uraian mengenai bagaimana sesungguhnya interaksi yang terjalin antara kaum Frank dengan kaum Muslimin belum terungkap dengan baik.

3. Dalam kasus interaksi perdagangan antara dunia Islam dan Eropa Kristen, disertasi ini juga belum sepenuhnya dapat mengungkap secara rinci. Akan sangat baik kalau ada penelitian yang secara khusus mengkaji tentang pelabuhan-

pelabuhan yang ada di Laut Mediterania, Alexanadria, dan kota-kota pusat perdagangan lainnya yang ada di dunia Islam, demikian juga mengenai model-model transaksi jual beli yang mereka lakukan ketika itu. Melalui kajian-kajian tersebut diharapkan akan mengungkap lebih banyak tentang interaksi yang terjadi antara dunia Islam dengan Eropa.

II. Promovendus blm. mengkaji u/ now ini Bgm. pand. Barat thd. Perang Salib & Bgm. pand. dunia Islam "

Recognisa.

III. Rekonstruksi ~> dipengaruhi dimensi sos & ekm > penemuan, teknologi.
Perang → mrp pemborosan ekm. → akibat

IV. The Lost Mediterania
Islam terlena krn perolehan yg. didpt dlm. perang salib.

Makna Perang Salib;
→ Meski kompetisi ttp dpt dihindarkan, hendaknya ciptakan kebersamaan.

V. Harapan = Pand u/ membangun hub yg. baik antara dunia Barat & Islam.
Perang Salib membantu dunia Eropa ttp. menyakiti org. Islam & menaikkan org. Barat.
Jelilah perang salib dimunculkan o/ org. Barat

MILIK PERPUSTAKAAN
UIN SUNAN KALIJAGA

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama Lengkap	: Drs. Ajat Sudrajat, M,Ag.
NIP	: 131862252
Tempat/Tanggal Lahir	: Ciamis, 21 Maret 1962
Pangkat/Golongan	: Pembina Tk. I/IV b
Jabatan	: Lektor Kepala (700)
Instansi	: FISE UNY Telp.(0274) 586168, pswt. 251,
Alamat Kantor	: Jl. Gejayan Karangmalang YK/
Alamat Rumah	: Kadirojo I, RT 04/RW 01, Purwomartani Kalasan Sleman.
Nama Ayah	: Muslih Supono (alm).
Nama Ibu	: Hj. Alfiah
Nama Isteri	: Iim Wartimah
Nama Anak	: 1. M. Hielmy Zainul Alam 2. M. Iran Zaky Mubarrak 3. Fitri Tsalisa Fadlilarrahma

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Kertahayu IX Pamarican, lulus tahun 1974.
2. M Ts Negeri Pamarican (Banjar), lulus tahun 1977/ 1978.
3. M A Negeri Darussalam Ciamis Jabar, lulus tahun 1980/1981.
4. S 1 – Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus 1987/88.
5. S 2 – Studi Islam IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, lulus 1995.

C. Riwayat Pekerjaan

1. Dosen Sejarah Asia Barat pada Jurusan Pendidikan Sejarah FISE dan PAI di Universitas Negeri Yogyakrta.

2. Dosen Luar Biasa di Institut Agama Islam Darussalam, sejak tahun 1990 sampai 2001.
3. Dosen Luar Biasa di PPKP sampai tahun 2001.
4. Menjadi Asisten Prof. Dr. H.A. Syafi'i Ma'arif pada Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta antara tahun 1998-2001.
5. Menjadi Konsultan DIKMENUM dalam rangka pengembangan Kurikulum KBK untuk mata pelajaran PAI pada tahun 2001-2002.

D. Karya Ilmiah, Artikel, dan Penelitian

1. Din Al-Islam (Buku, diterbitkan oleh Unit Percetakan IKIP Negeri Yogyakarta, antara 1995-2000).
2. Etika Protestan dan Kapitalisme Barat: Relevansinya dengan Islam di Indonesia (Buku, diterbitkan oleh Bumi Aksara Jakarta, 1997).
3. Din al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (Buku, Tim Dosen PAI, diterbitkan oleh UPP Percetakan UNY, sjak 2000 sampai sekarang).
4. Politik Islam: Kelangsungan dan Perubahan (Buku Terjemahan, diterbitkan oleh Titian Ilahi Press, Yogyakarta, 1997).
5. Politik Kebangkitan Islam: Keragaman dan Kelangsungan (Buku Terjemahan, diterbitkan oleh Tiara Wacana Yogyakarta, 2000).
6. Pendidikan dan Peningkatan Kualitas Moral Bangsa, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 4 Nomor 1, Maret 2006.
7. Nasionalisme di Dunia Islam, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora, Vol. II, Nomor 1, Juli 2008.
8. Ambarketawang sebagai Laboratorium Alam dalam Pembelajaran Sejarah, Penelitian, 2007.
9. Gerakan Rakyat Palestina, Penelitian, 2008.

MILIK PERPUSTAKAAN
UIN SUNAN KALIJAGA